

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI DEPAN KELAS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL BEHAVIORAL SYSTEM FAMILY

Nia Rohayati, Andri Noviadi

Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Galuh

Niarohayati@unigal.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan Model Behavioral System Family dalam meningkatkan ketrampilan berbicara di depan kelas. Penelitian ini digunakan penelitian tindakan kelas. Peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara di depan kelas berdasarkan model belajar Model Behavioral System Family dengan menempuh tahapan sebagai berikut: (1) menyusun perencanaan pembelajaran berbicara di depan kelas berdasarkan langkah - latigkah Model Behavioral System Family (2) melaksanakan pembelajaran berbicara di depan kelas sesuai dengan tahapan ; (3) mengobservasi dan mengevaluasi aktivitas hasil belajar- siswa, (4) menindaklanjuti hasil refleksi terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa yang terevaluasi proses yang ditempuh dalam setiap tahapan ini, yang dilakukan guru ketentuan tercapainya tujuan yang diharapkan. Aktivitas belajar siswa bukan saja secara bertahap sesuai rambu- rambu, dan memahami perannya sebagai apa dalam anggota kelompoknya. Antara siswa tampak senang dan antusias berbagi ide dan bertanya jawab, tetapi juga santun dalam melakukan hal itu. Itu sebabnya Model Behavioral System Family dapat meningkatkan dalam berbicara siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil ulnngan harian, yakni siklus I inencapai 6,0 pada siklus II Jadi 7,8

Kata Kunci: Berbicara, Model Behavioral System Family

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti proses pendidikan di sekolah. Kegiatan mengajar diharapkan seluruh siswa menguasai suatu kompetensi. Keberhasilan niengevaluasi menguasai kompetensi tersebut bergantung pada berbagai komponen, terutama guru dengan segenap kemampuannya, termasuk didalamnya kemampuan belajar merencanakan kegiatan belajar mengajar, dapat siswa dalam mengajar, kemampuan kegiatan belajar mengajar, dan kemampuan menindaklanjuti hasil evaluasi untuk kepentingan, supaya dapat direncanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih rmemungkinkan tercapainya kompetensi ke arah yang

lebih baik dari sebelumnya. Tuntutan di atas kurang mampu dipenuhi oleh guru, pasti ada dampaknya pada siswa. Proses Pelajar siswa menjadi kurang bermakna, hasilnya pun kurang mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini seperti yang telah dialami siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya dalam kegiatan belajar mengajar berbicara di depan kelas. Saat kegiatan belajar mengajar berbicara di depan kelas sedang berlangsung, siswa kurang memperoleh kerjasama yang baik dengan teman sekelasnya dan juga contoh-contoh dari guru. Itu sebabnya banyak siswa yang kurang mampu.

Untuk mengungkap faktor penyebab persoalan ini, maka penulis mengamati guru mata pelajaran bahasa

Indonesia melakukan refleksi terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung. Kegiatan refleksi tersebut diperoleh suatu kesepakatan, sebagai berikut.

1. Fokus kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung, lebih menitikberatkan pada sisi teori. Akibatnya, dari segi pemahaman siswa tergolong mampu tetapi kurang mampu dalam melakukan hal-hal praktis.
2. Penjelasan teori tentang berbicara kurang disertai kerjasama yang baik oleh siswa. Akibatnya, siswa kurang memperoleh pengalaman nyata, melihat gurunya melakukan setiap perbuatan yang sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan.
3. Proses belajar mengajar yang telah ditempuh, didasarkan pada metode ceramah. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk Pelajar mengalami sendiri tindak perbuatan yang diinginkan dalam pembelajaran berbicara di depan kelas .
4. Evaluasi terhadap kemampuan berbicara , dari 36 orang siswa kelas VIII.A SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya, hanya diketahui ada delapan belas orang siswa (48 %) yang dinyatakan cukup mampu. Selebihnya dari mereka (52 % masih belum mampu).

Akibat untuk siswa, yaitu kurang berhasil menguasai kompetensi dasar. Meski ada di antaranya yang termasuk cukup berhasil menguasainya, tetapi bukan disebabkan oleh model melainkan siswa tersebut rajin belajar dari uraian dapat dinyatakan setelah menempuh belajar mengajar seperti itu, sebagian besar siswa kelas VIII SMPN 1 Kota Tasikmalaya kurang berhasil dalam Kompetensi yang diharapkan.

Kegiatan belajar mengajar tersebut tentunya perlu segera diperbaiki oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas tersebut. Itu alasannya penulis untuk melakukan penelitian ini langkah-langkah penelitian tindakan kelas. Model pembelajaran berbicara *Behavioral System Family* yang digunakan mengatasi persoalan ini, *Model Behavioral System Family* masalah bersandar pada pendapat Nurhadi yang mengemukakan sebagai berikut Pemodelan, artinya dalam pembelajaran pengetahuan tertentu. Pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginformasikan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan supaya siswanya melakukan.

Lebih lanjut Nurhadi (2003: 71) mengemukakan, bahwa “Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar”. Model itu dapat berupa apa saja yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih bermakna, termasuk juga dalam memaknai secara mudah berbicara di depan kelas. Atas dasar itu apa yang akan dilakukan melalui penelitian tindakan kelas ini menjadi jelas, yaitu niengupayakan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara di depan kelas melalui penggunaan metode belajar *Model Behavioral System Family*.

METODE

Dalam proses pemecahan masalah penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Metode penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki arti dan ciri khas atau karakteristik tersendiri. Selubungan dengan pengertian metode ini, Kunandar (2008:

45) mengemukakan sebagai berikut. Penelitian tindakan kelas didefinisikan suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru di kelasnya bersama-sama dengan orang lain (kolaborator) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

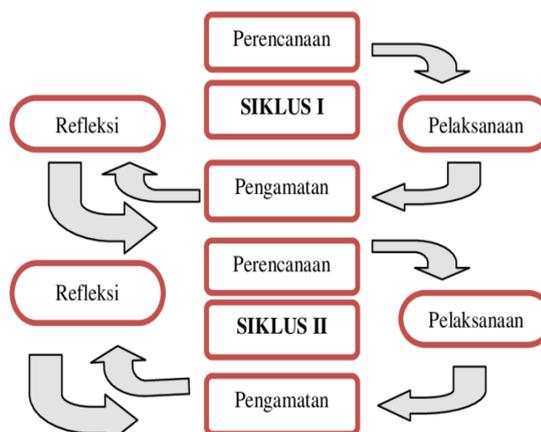
Sejalan dengan pendapat ahli di atas, dikemukakan Syamsudin dan Damaiyanti (2005: 225), seperti dikutip berikut. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif., peneliti tidak melakukan penelitian secara sendiri, akan tetapi berkolaborasi dan berpartisipasi dengan sejawat atau kolega yang berminat sama dalam permasalahan penelitian.

Penelitian tindakan kelas termasuk ke dalam rumpun penelitian kualitatif, sebagaimana dikemukakan Rochiati (2005: 46) yang dikutip berikut. Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, di mana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan hal utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Perhatian peneliti pada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, diperoleh suatu simpulan bahwa metode penelitian tindakan kelas merupakan cara pemecahan masalah yang dihadapi dan siswa untuk memperbaiki kinerjanya yang kurang sesuai dengan harapan. Upaya memperbaikinya itu diperlukan suatu tindakan yang memungkinkan guru dan

siswa mampu melaksanakannya dan berhasil mencapai arah perbaikan yang diharapkan. Proses pemecahan masalah dimaksud, guru tidak bertindak secara sendiri. Melainkan kolaborasi dengan teman sejawat atau kolega yang memiliki kesiapan untuk berpartisipasi secara aktif. Proses pemecahan masalah, selain perlu ditunjang dengan penggunaan metode yang tepat juga diperlukan desain yang tepat pula. Untuk itu digunakan desain penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan desain tersebut, ada empat tahapan yang harus ditempuh dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas, yakni: (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana, (3) mengamati pelaksanaan tindakan, dan (4) merefleksi proses dan hasil tindakan. Siklus penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan, direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus penelitian tindakan kelas yang direncanakan itu digambarkan Kunandar (2008: 91) sebagai berikut.



Gambar
Alur Penelitian Tindakan Kelas

Sumber data penelitian adalah: (1) siswa kelas VIII SMPN I Kota Tasikmalaya, yang berjumlah 36 orang; (2) guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII *Model Behavioral System Family III*; dan (3)

teman sejawat (guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar pada kelas VIII lainnya SMPN I Kota Tasikmlaya dan kolabolator (penulis yang berkepentingan dengan hasil hasil penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Langkah-langkah Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berbicara di depan Kelas Berdasarkan Belajar Model Behavioral System Family

Penggunaan model *Model Behavioral System Family* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara di depan kelas telah dilakukan guru sesuai dengan prosedur, yakni dalam setiap siklusnya selalu diawali dengan kegiatan menyusun rencana (*planning*) tindakan. Tindakan untuk masing-masing siklus disusun secara kolaborasi. Dasar pertimbangan dalam penyusunan rencana tindakan (*planning*) siklus I, antara lain: (1) hasil refleksi awal yang menunjukkan masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran berbicara; (2) perlakuan *treatment* yang diterapkan, yakni *Model Behavioral System Family*).

Dasar pertimbangan yang dilakukan guru, peneliti dan kolabolator dipandang suatu upaya strategis untuk mengawali tindakan. Sesuai dengan apa yang dianjurkan Wardani (1997:21), bahwa "Rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas disusun berdasarkan masalah yang hendak dipecahkan dan cara pemecahan yang diupayakan. Oleh karena itu langkah-langkah yang akan dilakukan harus direncanakan secara rinci hingga benar-benar dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan tindakan". Berdasarkan data hasil penelitian proses penyusunan rencana tindakan siklus I diketahui telah memenuhi

tuntutan tersebut. Hal ini tergambar pada proses yang ditempuh, antara lain: (1) tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa melalui metode belajar *Model Behavioral System Family*; membuat rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah model belajar *Model Behavioral System Family*, (3) membuat lembar kerja siswa; (4) membuat instrumen yang digunakan dalam PTK siklus I; dan (5) menyusun evaluasi pembelajaran.

Rencana tindakan siklus II. didasarkan pada hasil refleksi I, yang hasilnya diperoleh tindakan ditempuh pada siklus II, yakni: memberikan motivasi kepada kelompok lebih aktif lagi dalam merespon pembelajaran; (2) lebih intensif kelompok yang mengalami kesulitan: memberi pengakuan atau penghargaan (*reward*), dan (4) membuat pembelajaran yang lebih mudah dipahami siswa. Demikian pun dengan rencana siklus II, dalam proses pengembangan didasarkan pada hasil refleksi.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I direncanakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memberikan motivasi siswa lebih aktif lagi dalam merespon pembelajaran; (2) lebih intensif kelompok yang mengalami kesulitan; (3) penghargaan (*reward*); dan (4) membuat perangkat pembelajaran berbicara berdasarkan langkah-langkah belajar *Model Behavioral System Family* yang lebih baik supaya makin mudah dipahami oleh siswa. Dari masing-masing rencana tindakan tersebut, tampak ada yang selalu berubah. Hal ini tentu dengan maksud agar diperoleh capaian yang lebih baik,

sebagaimana dikemukakan Kunandar (2006:70) berikut ini. Mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk apa yang telah terjadi, merupakan tahap awal dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam pengembangannya harus didasarkan pada hasil refleksi awal dengan mempertimbangkan perlakuan yang diupayakan. Untuk itu akan lebih baik, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru, atau tim peneliti yang telah dibentuk.

Berdasarkan pertimbangan di atas, rencana tindakan siklus I, dan siklus II, dapat diterima sebagai suatu awal yang baik untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan tindakan, baik oleh guru peneliti, kolaborator; maupun siswa yang tengah diupayakan aktivitas dan hasil belajarnya agar meningkat sesuai dengan harapan.

Analisis Pelaksanaan Tindakan (Acting) Siklus 1 dan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pembelajaran berbicara dengan menggunakan *Model Behavioral System Family* siklus I, dan siklus II menempuh langkah-langkah yang sudah direncanakan pada masing-masing rencana tindakan.

Pelaksanaan tindakan siklus I direncanakan menempuh langkah-langkah berikut: (1) membagi siswa dalam delapan kelompok; (2) menyajikan materi pelajaran; (3) diberikan materi diskusi; (4) dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok; (5) salah satu dari kelompok diskusi mempresentasikan hasil kerja kelompoknya; (6) guru memberikan pertanyaan; (7) siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan; (8) penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama; dan (9) melakukan pengamatan atau observasi.

Namun sesungguhnya apa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan siklus I, diketahui belum menunjukkan proses optimal, sebagaimana data hasil observasi, antara lain: (1) sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok; dan (2) sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran berbicara *Behavioral System Family* secara utuh dan menyeluruh. Untuk mengatasi masalah ini guru melakukan upaya berikut: (1) secara intensif memberi pengertian kepada siswa kondisi dalam berkelompok, kerjasama kelompok, keikutsertaan siswa dalam kelompok; (2) kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran berbicara *Behavioral System Family* metode belajar. Melalui upaya tersebut akhirnya: (1) siswa terbiasa dengan kondisi belajar kelompok; (2) siswa mulai terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran berbicara *Behavioral System Family*; dan (3) siswa mampu menyimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan pembelajaran berbicara *Behavioral System Family*).

Paparan di atas, diperoleh gambaran bahwa setiap tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan pembelajaran berbicara *Behavioral System Family* pada siklus I tampak sudah merespon setiap langkah yang telah direncanakan, dan ini suatu keharusan, meski akhirnya guru melakukan upaya tertentu yang tidak direncanakan terciptanya suatu kondisi yang dikehendaki.

Meningkatnya aktivitas dan hasil belajar setiap siswa. Suatu hal yang wajar apabila ini dilakukan peneliti. Namun alangkah lebih baiknya jika itu dilakukan pada siklus berikutnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Wardani (1996:72) yang mengemukakan sebagai berikut. Untuk menjamin

keberlangsungan mutu kegiatan pembelajaran yang dikehendaki dalam tiap siklus PTK, tim peneliti dapat memodifikasi tindakan walaupun implementasi tindakan sedang dalam proses. Hanya saja dalam situasi yang tidak mendesak, perubahan bentuk tindakan hendaknya dapat ditunda sampai suatu putaran (siklus) terselesaikan.

Oleh karena guru peneliti melakukan modifikasi tindakan dalam bentuk upaya-upaya seperti telah dijelaskan di atas.

Pelaksanaan tindakan (*acting*) Pembelajaran berbicara kelas dengan menggunakan berbicara *Behavioral System Family* pada siklus I dan siklus II, sebagaimana telah dideskripsikan pada uraian hasil penelitian.

Pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan kondisi berikut: (1) suasana pembelajaran sudah mengarah pada proses belajar berdasarkan langkah-langkah metode belajar pembelajaran berbicara *Behavioral System Family*. Tugas yang diberikan guru kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik mampu dikerjakan dengan baik. Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antara sesama anggota kelompok; (2) sebagian besar siswa merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain; dan (3) suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

Demikian pun dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran berbicara di depan kelas dengan menggunakan pembelajaran berbicara *Behavioral System Family* metode belajar pada siklus

II, diketahui berjalan lancar, bahkan lebih baik daripada siklus sebelumnya. Hal ini ditandai oleh aktivitas berikut: (1) suasana pembelajaran sudah lebih mengarah pada langkah-langkah pembelajaran berbicara *Behavioral System Family*. Tugas yang diberikan guru kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik mampu dikerjakan dengan lebih baik. Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Siswa kelihatan lebih antusias dalam PBM; (2) hampir semua siswa merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain; dan (3) suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah lebih tercipta.

Memperhatikan uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan tindakan yang ditempuh oleh guru saat membelajarkan siswa, baik pada siklus I, dan siklus II sudah dipandang baik, karena ada relevansi dengan perencanaan tindakan setiap siklusnya. Langkah-langkah tersebut merupakan mangivestasi dan atau implementasi dari perlakuan yang diterapkan, yaitu model belajar meniru model *Behavioral System Family*. Hal ini berkonsekuensi dengan pandangan Kunandar (2006:265) yang mengemukakan sebagai berikut. Dalam metode belajar meniru model (*modelling method*), guru hendaknya menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan saling membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan yang positif. Saling ketergantungan tersebut dapat tercapai melalui: (1) saling ketergantungan tercapainya tujuan; (2) saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan; (3)

ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan; dan (4) saling ketergantungan peran.

Analisis Hasil Observasi dan Evaluasi (*Observing and Evaluation*) Siklus I, Siklus II

Tahap kedua dalam proses penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan ini adalah melakukan observasi atau pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam merespon setiap tuntutan. Hal ini telah dilakukan dalam setiap siklus. Observasi siklus I memperoleh hasil yang menunjukkan sebagai berikut: (1) aktivitas siswa dalam kelompok dinilai 69%. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa belajar secara kelompok berdasarkan langkah-langkah metode belajar meniru model *Behavioral System Family*); (2) aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih tergolong rendah dengan perolehan skor 7 atau 61,3 %, sedangkan skor idealnya adalah 44.

Hal ini terjadi karena lebih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana melakukan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah metode belajar meniru model *Behavioral System Family*; (3) penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran masih tergolong kurang, yakni dari skor ideal 100. Skor perolehan rata-rata hanya mencapai 62 atau 62%; (4) masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan, karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar; dan (5) masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan hasil kegiatan kelompok.

Berbeda dengan aktivitas dan hasil belajar siswa dan aktivitas guru pada siklus II. Hasil observasi siklus II

menunjukkan sebagai berikut: (1) aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah ke langkah-langkah *Model Behavioral System Family*. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mulai mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 48% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II; (2) hasil observasi aktivitas guru dalam PBM pada siklus II tergolong baik, yang berarti mengalami perbaikan dari siklus I, yakni dari skor ideal 61, 80%; (3) hasil evaluasi penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pada siklus II juga tergolong baik, yakni dari nilai skor ideal 100 nilai rerata skor perolehan adalah 90 atau 96%; dan (4) hasil ulangan siklus II mengalami peningkatan yang sebelumnya 61 menjadi 78, yang berarti naik.

Demikian dengan aktivitas data hasil belajar siswa dan aktivitas guru pada siklus II Hasil observasi siklus II menunjukkan sebagai berikut: (1) aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah ke langkah-langkah belajar *Model Behavioral System Family*. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mulai mampu mempresentasikan hasil kerja. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 61 pada siklus I menjadi 96% pada siklus II; (2) meningkatnya aktivitas guru dalam meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada langkah- langkah metode belajar *Model Behavioral System Family* Guru intensif membimbing siswa, terutama

saat siswa mengalami kesulitan dalam PBM dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas dalam PBM meningkat dari 74% pada siklus I menjadi 96% pada siklus II; (3) meningkatnya kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi 7,00 pada siklus I meningkat menjadi 8,50 pada siklus II; dan (4) meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 6,1 (ulangan siklus I) menjadi 7,8 (ulangan siklus II)

Adanya hasil observasi dan evaluasi di atas ini menunjukkan tahap kedua dari proses penelitian tindakan kelas yang sebenarnya telah ditempuh oleh guru peneliti dan kolaborator. Hal ini dilakukan bukan saja sebagai konsekuensi data empiris sebagai tolok ukur keberhasilan suatu tindakan yang direncanakan, sehingga apa yang diharapkan, yaitu adanya peningkatan signifikan, baik pada aktivitas dan hasil belajar siswa maupun kinerja guru dalam mengelola kegiatan, dapat terjadi. Hasil analisis terhadap kegiatan ini didukung oleh pandangan Kunandar (2006:73), sebagai berikut.

Observant berfungsi mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang, niemberikan dasar untuk refleksi sekarang. Observasi yang cermat diperlukan karena tindakan selalu akan dibatasi oleh keadaan realitas. dan semua kendala itu belum pernah dapat dilihat dengan jelas pada waktu yang lalu. Observasi perlu direncanakan dan juga didasarkan pada keterbukaan pandangan dan pikiran serta bersifat responsif. Objek observasi adalah seluruh proses tindakan terkait, pengaruhnya (yang disengaja dan tidak disengaja), keadaan dan kendala tindakan direncanakan dan pengaruhnya, serta

persoalan lain yang timbul dalam konteks terkait. Observasi dalam PTK adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan kinerja KBM.

Analisis Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Berbicara Setelah Menempuh Langkah-langkah Model Behavioral System Family.

Setelah melakukan analisis terhadap kemampuan siswa dalam berbicara di depan kelas baik pada siklus I, siklus II, diperoleh gambaran adanya peningkatan yang signifikan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas dan hasil belajar. Adapun hasil analisis tersebut, sebagai berikut.

Pada siklus 1, aktivitas siswa dalam kelompok dinilai 68%. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa belajar secara kelompok berdasarkan langkah-langkah metode belajar *Model Behavioral System Family* dampak siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman kelas atau kelompoknya dan kurang memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana melakukan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah metode belajar meniru model *Model Behavioral System Family* masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan, karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar, dan masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan hasil kegiatan kelompok. Meski demikian kondisi ini dinyatakan lebih baik daripada aktivitas belajar siswa sebelum dibcri perlakuan *Model Behavioral System Family* belajar siswa pada siklus I, penguasaan siswa

terhadap materi pembelajaran. namun tetap mengalami peningkatan.

Pada siklus II, aktivitas belajar siswa dalam PBM sudah mengarah ke langkah - langkah metode belajar *Model Behavioral System Family*. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mampu mempresentasikan hasil kerja baik. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 61 % pada siklus I menjadi 96 % pada siklus II. Hasil evaluasi penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pada siklus 2 tergolong baik, yakni dari nilai skor ideal 100 nilai rerata skor perolehan adalah 60. atau 74%. Sementara berdasarkan hasil ulangan siklus II mengalami peningkatan 78 .

Pada siklus II, aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah ke langkah-langkah metode belajar *Model Behavioral System Family* Siswa mampu membangun kerja sama berdasarkan kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mulai mampu mempresentasikan hasil kerja. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 74° pada siklus I menjadi pada siklus II. Meningkatnya kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I didapat nilai 6,1 meningkat kat menjadi 7,8 pada

siklus II. Selain itu meningkatnya hasil belajar siswa ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata nilai ulangan dari 6.1 (ulangan siklus I) menjadi (ulangan siklus II) dan 7,9.

Peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara di depan kelas ditunjukkan nilai evaluasi siklus I, dan siklus II, yakni sebagai berikut.

- 1) Kemampuan siswa dalam berbicara dengan jelas, yaitu siklus I memperoleh rata-rata nilai 5,8 (kurang mampu), siklus II. memperoleh rata-rata nilai 7,8 (mampu).
- 2) Kemampuan siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa yang tepat, yaitu siklus I memperoleh rata-rata nilai 5,54 (kurang mampu), siklus II memperoleh rata-rata nilai ,dan siklus II memperoleh rata-rata nilai 7,8 (mampu).

SIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, akhirnya dapat diambil simpulan yaitu sebagai berikut.

1. Langkah-langkah peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara di depan berdasarkan *Model Behavioral System Family* dengan menempuh tahapan menempuh tahapan strategis berikut: (1) menyusun perencanaan pembelajaran berbicara berdasarkan langkah-langkah *Model Behavioral System Family*.

Model Behavioral System Family (1) merencanakan pembelajaran berbicara sesuai dengan *Model Behavioral System Family* (2) melaksanakan pembelajaran berbicara sesuai *Model Behavioral System Family* rencana; (3) mengobservasi dan mengevaluasi aktivitas dan hasil belajar siswa dengan *Model Behavioral System Family*; dan (4) menindaklanjuti hasil refleksi terhadap aktivitas dan hasil

belajar siswa yang terevaluasi dengan menggunakan Model Behavioral System Family. Proses yang ditempuh dalam setiap tahapan ini, baik yang dilakukan guru maupun siswa tidak lepas dari ketentuan yang berlaku, demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Aktivitas belajar siswa bukan saja secara bertahap sesuai dengan pembelajaran Model Behavioral System Family, dapat meningkatkan kemampuan siswa berbicara di depan kelas. Siswa menjadi aktif dan memahami perannya sebagai apa dalam anggota kelompoknya. Aktivitas siswa bukan saja tampak merasa senang dan antusias saat berbagi ide dan bertanya jawab, tetapi juga dalam melakukan hal ini sangat menyenangkan. Itu sebabnya Model Behavioral System Family lebih baik, efektif untuk digunakan sebagai model pembelajaran.

2. Kemampuan siswa meningkat dalam berbicara setelah menggunakan langkah-langkah Model Behavioral System Family, baik dilihat dari kemampuan berbicara dengan jelas maupun kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa yang tepat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil ulangan harian, yakni siklus I mencapai 6,1 menjadi 7,8 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barr, Robert., Bart, James L. & Sherinis, S. Samuel. 1978. The Nature of The Social Studies. California: ETC Publication.
- Borg & Gall. 2003. Educational Research. New York: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 1997. Sumber dan Media Pembelajaran IPS. Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Hermawan, Asep. 2007. Pengembangan Profesi Guru Melalui Tindakan Reflektif dan Aplikatif Diri Lanjutan. Peneliti Mahir dalam Penelitian Tindakan Kelas. Makalah: Tidak Dipublikasikan.
- 2007. Strategi Peningkatan Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas Secara Profesional dan Bermutu. Makalah: Tidak Dipublikasikan.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.
- Idrak, M., dkk. 2007. Ringkasan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Lengkap. Yogyakarta: Messem Media.
- Kunandar-. 2007. Langkah - langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengetahuan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pustaka.
- Moloeng, Lexy 1. 2000. Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi. Bandung: Rosda Karya.
- Natawidjaja, Rohman. 1985. Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapan dalam Metode Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Dikdasmen Depdiknas.
- Nasution, S. 1989. Asas-asas Mengajar. Bandung: Jemniars.
- Sudjana, Nana. 1991. Model-model Mengajar CBSA. Bandung: Sinar Baru.
- --- ----- 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.
- Suprayekti. 2003. Interaksi Belajar Mengajar.
- Wiriaatmadja, Rock iati. 2005 Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosda Karya.